

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, dan pendidikan memegang peranan kunci dalam mencapai hal tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Hamalik, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat bersaing dalam era globalisasi saat ini.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengatur mengenai Pendidikan Nasional dengan tujuan utama untuk mengembangkan potensi, membentuk kepribadian, dan meningkatkan tingkat kebudayaan masyarakat demi meningkatkan pengetahuan. Dalam hal ini, tujuan tersebut meliputi pembentukan individu yang memiliki iman, beretika, sehat, berpengetahuan, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang berpandangan demokratis.

Bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan insan yang berkualitas, salah satunya adalah melalui pembentukan disiplin. Disiplin merupakan karakteristik yang ditanamkan melalui proses pendidikan, dimana individu diajarkan untuk menghormati aturan, mematuhi jadwal dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan memiliki disiplin, seseorang dapat mengelola waktu dan tugas dengan efisien, mengembangkan ketekunan dalam mencapai tujuan, dan memperlihatkan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan atau studi mereka. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat termasuk dalam hal disiplin, sehingga dapat menghasilkan insan yang kamil dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Rifa'i, 2018).

Kedisiplinan merupakan pelaksanaan perbuatan dan Pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Islam, pentingnya disiplin sangat ditekankan dalam berbagai ajarannya. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya ketaatan dan disiplin dalam menjalankan perintah yang telah ditetapkan, seperti yang tercantum dalam Surat an-Nisa/4 ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an Surat an-Nisa: 59, penting untuk mengajarkan disiplin kepada setiap peserta didik. Terdapat beberapa metode untuk menanamkan disiplin baik pada anak-anak maupun siswa. Pertama, metode otoriter di mana orang tua guru menetapkan aturan yang harus diikuti dan memberlakukan hukuman jika aturan tersebut dilanggar, yang dapat menyebabkan anak merasa takut dan kurang percaya diri. Kedua, metode bebas di mana anak dibiarkan menemukan batasan-batasan perilaku sendiri, namun dapat menyebabkan perkembangan ego yang kuat dan kesulitan dalam menghadapi larangan sosial. Ketiga, metode demokratis yang lebih memperhatikan kebebasan anak tetapi tetap memberikan arahan yang penuh pemahaman, sehingga anak dapat berkembang dengan rasa tanggung jawab dan keyakinan diri sesuai dengan norma yang berlaku.

Kedisiplinan siswa disini diartikan sebagai kesungguhan untuk mematuhi tugas dan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungan mereka. Proses pembentukan sikap disiplin bukanlah hal yang instan, pembentukan kebiasaan disiplin pada siswa memerlukan waktu yang signifikan untuk ditanamkan secara kokoh dalam diri mereka. Oleh

karena itu, penting untuk mulai menanamkan sikap disiplin sejak usia dini (Naim, 2012).

Kedisiplinan siswa adalah perilaku yang timbul dari serangkaian tindakan mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, patuh, loyalitas, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin membantu individu memahami harapan, tindakan yang dapat diambil, dan perilaku yang sebaiknya dihindari. Bagi individu yang berdisiplin, tindakan tersebut bukanlah beban tetapi merupakan bagian alami dari dirinya, sedangkan ketidakteraturan akan membebani dirinya sendiri. Kedisiplinan telah menjadi bagian integral dari perbuatan sehari-hari. Disiplin yang kuat berasal dari kesadaran pribadi, sementara disiplin yang lemah atau statis cenderung tidak berlangsung lama. Kedisiplinan siswa memegang peran yang sangat penting dalam kemajuan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan formal untuk belajar, yang didesain untuk menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi siswa serta memfasilitasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, disiplin memegang peranan penting dalam konteks pendidikan. Setiap sekolah memiliki peraturan yang harus diikuti oleh pendidik dan peserta didik, dan ketentuan tersebut menjadi pondasi bagi menjaga kedisiplinan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MTs Miftahul Falah Kota Bandung, menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa yang terbentuk melalui pengembangan dalam aktivitas kepengurusan OSIS tercermin dalam kegiatan belajar di kelas. Beberapa siswa menunjukkan tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi dengan kemampuan membagi waktu antara belajar dan keorganisasian, serta menyelesaikan tugas tepat waktu untuk menghindari hukuman. Namun, masih ada yang kesulitan mengatur waktu belajar. Di era digital saat ini, banyak siswa yang menghadapi tantangan untuk menjaga kedisiplinan, terutama dalam hal penggunaan waktu dan pengaturan prioritas yaitu, akses mudah ke gadget dan media sosial seringkali mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar.

Hal ini tidak hanya mempengaruhi waktu belajar mereka di rumah, tetapi juga kehadiran dan konsentrasi mereka selama berada di sekolah.

Meningkatnya kasus keterlambatan masuk kelas. Banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah atau masuk ke kelas setelah istirahat, dengan alasan yang berkisar dari bangun kesiangan karena larut malam menggunakan gadget, hingga terlalu lama berada di kantin atau area bermain, Penggunaan ponsel selama jam pelajaran. Meskipun banyak sekolah yang telah menetapkan aturan ketat mengenai penggunaan ponsel di kelas, masih terdapat siswa yang mencoba mengakali aturan tersebut, seperti menyembunyikan ponsel di bawah meja atau menggunakan ponsel saat guru tidak memperhatikan. Hal ini tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar mereka sendiri, tetapi juga teman sekelas dan menghambat proses pembelajaran. Tugas yang tidak dikerjakan tepat waktu atau penundaan dalam menyelesaikan tugas juga menjadi indikasi kurangnya kedisiplinan di kalangan siswa. Banyak siswa yang menunda pekerjaan sekolah hingga batas waktu pengumpulan terakhir, yang sering kali berdampak pada kualitas pekerjaan mereka dan stres yang tidak perlu.

Upaya sekolah untuk mengatasi masalah kedisiplinan ini mulai dari pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan OSIS diantaranya, mengadakan latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), mengkoordinir kegiatan Rohis dan absen sholat dan mendisiplinkan siswa yang melanggar aturan seperti razia. Organisasi siswa ini memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat kedisiplinan di lingkungan sekolah, di mana pengurus OSIS turut serta dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa lain dengan memberikan teladan atau menjadi panutan bagi mereka. Kesadaran akan pentingnya kedisiplinan yang berasal di dalam diri siswa merupakan bentuk kedisiplinan yang nyata dan dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa. Sikap disiplin yang bersumber dari keterpaksaan cenderung menjadi perilaku yang hanya tampak secara kasuistik, yakni menunjukkan kedisiplinan hanya saat ada pengawasan guru atau dapat dianggap sebagai kesadaran semu terkait kedisiplinan. Sebagai contoh, para pengurus OSIS yang berjumlah 20 siswa-siswi memberikan teladan positif kepada siswa lainnya melalui penampilan sesuai aturan, menggunakan kata-

kata yang baik, patuh kepada guru, dan bersikap baik terhadap teman-temannya.

Oleh karena itu, disiplin di lingkungan sekolah perlu diintegrasikan melalui sikap atau perilaku OSIS yang dianggap sebagai struktur untuk mendukung peningkatan kedisiplinan di lingkungan pendidikan. Dengan mempertimbangkan pemaparan tersebut, bahwa pembentukan disiplin di sekolah merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berjudul “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan OSIS Hubungannya Dengan Karakter Disiplin Belajar PAI Mereka (Penelitian pada Siswa MTs Miftahul Falah Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS di MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
2. Bagaimana karakter disiplin belajar PAI di MTs Miftahul Falah Kota Bandung?
3. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS hubungannya dengan karakter disiplin belajar PAI di MTs Miftahul Falah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS di MTs Miftahul Falah Kota Bandung
2. Untuk mengetahui karakter disiplin belajar PAI di MTs Miftahul Falah Kota Bandung
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS hubungannya dengan karakter disiplin belajar PAI di MTs Miftahul Falah Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

1. Memberikan Informasi tentang realitas aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS hubungannya dengan karakter disiplin belajar PAI di MTs Miftahul Falah Kota Bandung.
2. Sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan kompetensi penulis, serta untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program studi sarjana strata satu (S1).
3. Menambah pengetahuan dan wawasan akademik bagi penulis dan pembaca umumnya.
4. Berkontribusi dalam meningkatkan upaya dalam karakter disiplin belajar PAI.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menanamkan karakter disiplin belajar PAI.
2. Dari penelitian ini, diharapkan bahwa aktivitas mengikuti kegiatan OSIS dapat membantu siswa dalam memperbaiki karakter disiplin belajar PAI.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemahaman teori dan latar belakang masalah yang akan diteliti, peneliti memilih untuk menerapkan pendekatan penelitian korelasional untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel tersebut. Kerangka berpikir penelitian ini akan meneliti hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS dengan karakter disiplin belajar PAI MTs Miftahul Falah Kota Bandung. Yang dimana penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X (Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan OSIS) dan variabel Y (Karakter Disiplin Belajar PAI Mereka). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas merujuk pada semua tindakan yang dilakukan oleh individu, baik secara fisik maupun mental. Aktivitas fisik mencakup partisipasi aktif dalam gerakan tubuh, menciptakan, bermain, atau bekerja, yang melibatkan lebih dari sekadar duduk, mendengarkan, dan mengamati. Sementara itu, aktivitas mental adalah ketika seseorang menggunakan daya pikirannya sebaik mungkin, terutama dalam konteks proses pembelajaran. Menurut Wragg, aktivitas adalah segala kegiatan yang menunjukkan tingkat keterlibatan seseorang dalam suatu tindakan tertentu, baik secara fisik maupun mental, yang berpotensi menyebabkan perubahan dalam dirinya. (Aunurrahman, 2012).

Menurut (Gunawan, 2012) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memiliki peran sebagai platform kegiatan bagi siswa di lingkungan sekolah, bertujuan sebagai tindakan preventif dalam menangani perilaku menyimpang siswa dan sebagai media untuk mewujudkan pemahaman siswa tentang sikap demokrasi di lingkungan sekolah. Salah satu cara pembinaan karakter siswa dilakukan melalui OSIS, yang diakui sebagai organisasi siswa yang memfasilitasi aspirasi siswa dan menjadi sarana untuk menyalurkan kegiatan sesuai dengan bakat dan minat siswa di luar kerangka kurikulum yang telah ditentukan.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah sebuah entitas di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari jenjang pendidikan menengah, seperti SMP/MTs dan SMA/MA. OSIS merupakan satu-satunya badan organisasi di sekolah yang bertujuan untuk mengelola dan membina kegiatan siswa (Setiawan, 2018). Berdasarkan indikator aktivitas belajar menurut Sadirman, 2012, peneliti membatasi pada aktivitas yang biasanya dilakukan siswa ketika dalam ruang lingkup OSIS, yaitu: 1. Membaca (*Visual Activities*), 2. Berbicara (*Oral Activities*), 3. Berpikir (*Motor Activities*), 4. Mendengarkan (*Listening Activities*), 5. Perasaan (*Emotional Activities*), 6. Pelaksanaan (*Mental Activities*).

Dalam bukunya Mustiqowati Ummul Fithriyyah “Dasar-Dasar Teori Organisasi” menyebutkan organisasi merupakan satu kesatuan yang utuh

secara sadar dikoordinasikan secara sistematis dengan pembatasan ruang lingkup tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan bersama (Fithriyah, 2021). Adanya organisasi bertujuan untuk mencapai sesuatu. “Sesuatu” itu merupakan tujuan, biasanya tidak dicapai oleh individu yang bekerja sendiri, atau jika mungkin hal tersebut dicapai secara lebih efisien melalui usaha kelompok.

Menurut (Susanto, 2023), disiplin belajar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh beberapa ahli, bahwa disiplin belajar adalah sikap atau perilaku seseorang dalam mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap disiplin dalam belajar memiliki nilai yang sangat penting bagi siswa karena membantu mereka mengembangkan keteraturan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam masa depan.

Indikator disiplin belajar merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kondisi disiplin belajar. Indikator disiplin belajar Menurut Tu’u (2018:91) mengenai sebagai berikut:

1. Dapat mengatur waktu belajar
Pelaksanaan peraturan sekolah memberi dorongan dan motivasi perubahan perbuatan yang lebih baik, teratur, rajin serta ketaatan dan kepatuhan pada peraturan sekolah.
2. Rajin dan teratur belajar
Bila peserta didik belajarnya teratur, rajin, tertib dan berusaha sungguh-sungguh, maka akan memberi hasil yang lebih baik.
3. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
Saat pembelajaran di kelas diperlukan perhatian penuh saat pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak memberikan perhatian yang baik maka proses pembelajarannya pun tidak akan berjalan dengan baik.
4. Ketertiban diri saat belajar di kelas

Ketertiban, ketaatan, dan kepatuhan terhadap peraturan di sekolah dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi peserta didik

Disiplin secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya yang disusun untuk membantu peserta didik dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan mereka. Disiplin muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengatur keseimbangan antara keinginan dan dorongan individu untuk mencapai tujuan atau mendapatkan kepuasan dari orang lain atau situasi tertentu, dengan batasan yang diberlakukan oleh lingkungan sekitar (Yasyakur, 2016).

Dalam menilai tingkat disiplin seseorang, terdapat beberapa sikap yang dapat mencerminkan tingkat kedisiplinannya. Menurut Tulus dikutip dari (Fauziah, 2018), dalam penelitiannya tentang disiplin sekolah, terdapat beberapa indikator yang menggambarkan perubahan hasil siswa sebagai hasil dari ketaatan terhadap peraturan sekolah, termasuk kemampuan untuk mengatur waktu belajar di rumah, konsistensi dan ketertiban dalam belajar, kesungguhan saat mengikuti pembelajaran di kelas, serta kemampuan untuk menjaga ketertiban diri selama proses belajar di kelas.

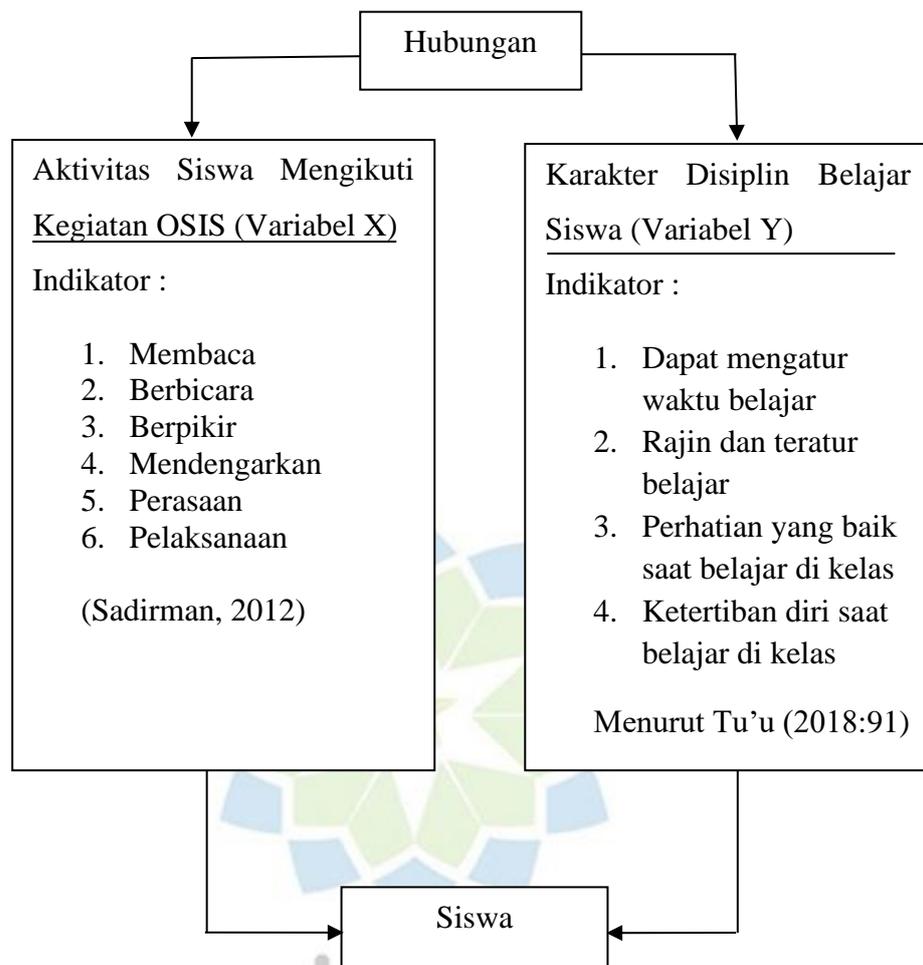
Ada hubungan antara kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dengan karakter disiplin siswa, menurut teori-teori perkembangan sosial kognitif oleh Albert Bandura. Bandura menekankan bahwa pentingnya pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku dan karakter individu. Dalam konteks ini, kegiatan OSIS dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan disiplin diri melalui berbagai kegiatan organisasi, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Bandura, 2018).

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa disiplin adalah tentang kemauan atau kepatuhan seseorang terhadap aturan atau prinsip yang berlaku. Ketaatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan dari luar, melainkan lebih pada ketaatan yang muncul dari pemahaman akan pentingnya aturan dan prinsip tersebut. Peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya diminta untuk memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga diharapkan memiliki etika dan sikap yang baik. Maka diperlukan agar

mencapai tujuan yang diinginkan dari pendidikan Islam. Dalam upaya membentuk kepribadian siswa, peran guru memiliki signifikansi yang besar dengan memilih strategi dan pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang diharapkan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, berikut ini adalah penelitian yang ada kalimatnya dengan variabel-variabel yang akan diteliti:

1. Suardam (2017) dalam skripsinya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar membahas tentang pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS di SMA Muhammadiyah Kalosi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan 18 nilai untuk membentuk karakter bangsa ke dalam 26 kegiatan OSIS. Kegiatan tersebut dibagi ke dalam enam bidang, yaitu

keterampilan berbahasa, keahlian, olahraga, ekstrakurikuler tambahan, sosial kemasyarakatan, dan kesenian.

Penanaman nilai karakter dilakukan melalui nasehat, pembiasaan, dan peringatan. Beberapa contoh hal yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini antara lain: Prinsip "*Act Locally Think Globally*", adanya rubrik "Salam Pakci", menampilkan prestasi yang telah diraih siswa ke dalam majalah sekolah, mengajak siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan perkemahan dan jelajah juga melalui games.

2. Imelda Julia, 2017, Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jakarta dengan judul Peranan OSIS dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Lulusan Bermutu di SMP PGRI. Hasil penelitian ini: Peneliti menyampaikan kesimpulan bahwa OSIS sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan lulusan bermutu. Saran dari peneliti ini adalah agar kegiatan OSIS dikelola dengan perencanaan yang matang, lebih terfokus dalam setiap pembelajaran dikelas, peran aktif dari seluruh warga SMP PGRI 285 Jonggol, diimplementasikan dan dievaluasi dengan memperhatikan minat siswa, serta didukung dengan pembina handal.
3. Gusti Ayu Ngurah Trisna Widya N, Wayan Lasmawan, Nengah Suastika, 2020, jurnal pada Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 6 Singaraja. Hasil penelitian ini: Menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui kegiatan OSIS yang didalamnya hampir menerapkan ke-18 nilai-nilai karakter kepada siswa ataupun seluruh warga sekolah sesuai dengan porsinya masing-masing. (2) Salah satu upaya pembentukan karakter siswa melalui kegiatan OSIS dengan mengikuti berbagai kegiatan yang sudah dirancang oleh OSIS, karena didalam kegiatan tersebut dapat membentuk karakter siswa diantaranya dengan ikut serta dalam LKDS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), selain itu kegiatan OSIS lainnya yang dapat membentuk karakter siswa dengan mengadakan razia disetiap

hari sabtu mampu meningkatkan kedisiplinan seluruh siswa di sekolah. (3) Beberapa hambatan dalam usaha membentuk karakter siswa melalui kegiatan OSIS meliputi rendahnya kepercayaan diri anggota atau pengurus OSIS dalam menjalankan dan mengikuti kegiatan, kesulitan dalam mengatur waktu antara bermain, belajar, dan berorganisasi, yang dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi ekonomi yang heterogen di antara siswa.

4. Amanah Tria Putri, Achmad Husen, Sarkadi, 2019, Jurnal pada Universitas Negeri Jakarta, dalam penelitian berjudul "Hubungan Aktivitas OSIS dengan Karakter Disiplin Pengurus di SMPN 92 Jakarta", hasil penelitiannya menunjukkan adanya koefisien yang signifikan, menyarankan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y, dilakukan pengujian koefisien. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel Y dipengaruhi sebesar 56,7% oleh variabel X.

Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini fokus pada hubungan aktivitas kegiatan OSIS dengan karakter disiplin siswa, subjek penelitian dan populasi serta lokasi penelitiannya.

G. Hipotesis

Dalam konteks penelitian, hipotesis merupakan jawaban awal terhadap rumusan masalah penelitian. Ini adalah pernyataan yang belum terbukti secara pasti dan bersifat sementara, yang akan diuji melalui data empiris dan fakta yang diperoleh selama penelitian untuk memastikan kebenarannya.

Penelitian ini membahas dua variabel, yaitu variabel pertama disimbolkan dengan X dan variabel kedua disimbolkan dengan Y, untuk variabel X yaitu aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS dan variabel Y karakter disiplin belajar PAI Mereka. Maka, ketentuan simbol statistik hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_a : (r_{XY} \neq 0)$ = Terdapat hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS dengan karakter disiplin belajar PAI di MTs Miftahul Falah Kota Bandung
2. $H_0 : (r_{XY} = 0)$ = Tidak terdapat hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan OSIS dengan karakter disiplin belajar PAI di MTs Miftahul Falah Kota Bandung

Adapun teknik pengujiannya adalah jika hipotesis alternatif (H_a) diterima, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai dari t-statistik. Berdasarkan tingkat signifikansi 5%, jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak. Sebaliknya, jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan diterima.

